

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Diindonesia Tahun
1996 s.d 2017**

Analysis of factor-factor that affect the import of beef in Indonesia year 1996 to 2017

Ramadhan*, Ali Wardana

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat
[*Ramadhan88dhan@gmail.com](mailto:Ramadhan88dhan@gmail.com)

Abstract

This study aims to determine how import prices, exchange rates, and GDP per capita of the number of imports of beef in the country of Indonesia from 1996 to 2017. The data used are time series data.

The analytical method used is multiple regression analysis with estimation using E-views 9. The research showed that import prices are hostile and not significant to Indonesia's number of beef imports. The exchange rate has a positive effect and no significant effect on the number of meat implications in the land of Indonesia and GDP per. Capita positive and significant impact on the number of imports of beef in the country of Indonesia, the year 1996 to 2017.

Keywords: *Import, Import Prices, Exchange Rate, and GDP per capita*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga impor, nilai tukar, dan GDP perkapita terhadap jumlah impor daging sapi di negara Indonesia selama tahun 1996 s.d 2017. Data yang digunakan adalah data time series.

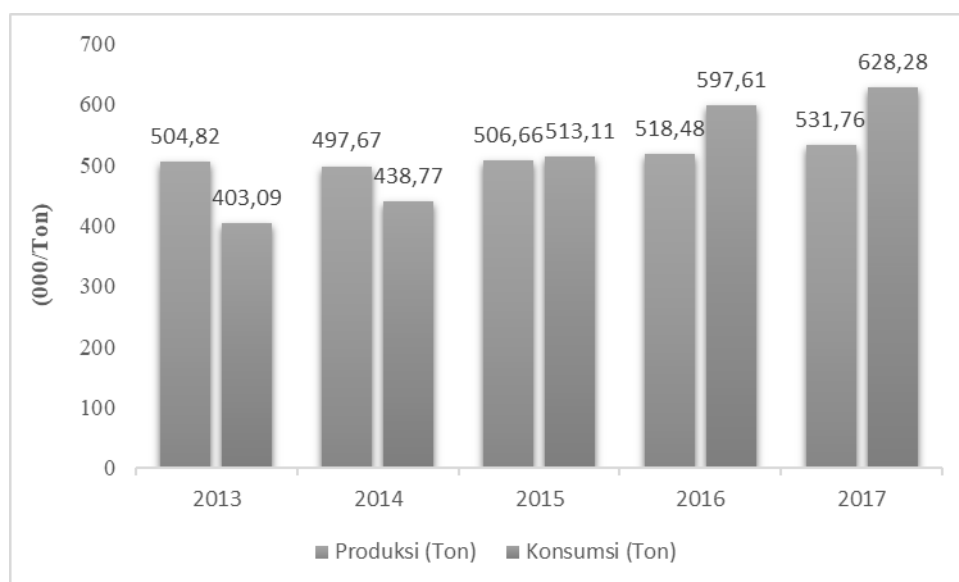
Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan estimasi menggunakan E-views 9. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga impor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di negara Indonesia, Nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di negara Indonesia, dan GDP perkapita.berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di negara Indonesia tahun 1996 s.d. 2017.

Kata Kunci : Impor, Harga Impor, Nilai Tukar, dan GDP perkapita

Pendahuluan

Sapi merupakan bahan pokok yang sering di cari oleh masyarakat apalagi memasuki bulan besar seperti bulan Idul fitri, Idul Adha, dan tahun baru. maka akan menyebabkan konsumsi akan daging sapi meningkat. Untuk mengatasi tersebut di lakukan lah kebijakan impor daging sapi yang di lakukan untuk menekan harga di pasaran agar tidak naik dan konsumsi bisa terpenuhi. Sebab kenaikan harga daging sapi akan membuat daya beli masyarakat jadi menurun terhadap konsumsi terhadap daging sapi. apalagi ditambah pendapatan masyarakat yang rendah yang membuat merintihnya masyarakat ketika ingin

mengonsumsi daging sapi. Hal ini di karenakan tingginya kesadaran akan kebutuhan terhadap gizi masyarakat juga di pengaruhi bertambahnya jumlah penduduk yang tidak di barangi adanya produksi dan konsumsi yang tidak seimbang yang membuat daging sapi jadi mahal di pasaran karena stoknya yang sedikit. Selain itu juga di pengaruhi oleh distribusi maupun transportasi daging sapi terhadap konsumen yang terlambat yang di pengaruhi menyangkut persoalan transportasi darat ataupun laut yang datang terlambat yang ikut memacu naiknya daging sapi dari pedagang terhadap konsumen. Pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar tertentu, sekarang kini sudah mulai memasuki supermarket juga ke pasar-pasar tradisional.



Gambar 1.1. Produksi dan Konsumsi Daging Sapi di Indonesia tahun 2013 s.d 2017

Sumber: Kementan, Diolah Kembali

Dilihat dari Gambar 1.1. Bahwa Konsumsi dari tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Ini di karenakan bertambahnya jumlah penduduk juga di pengaruhi selera konsumsi masyarakat terhadap kebutuhan daging sapi yang membuat konsumsi daging sapi menjadi meningkat dari tahun ketahun. Dapat di lihat pada tahun 2013 konsumsi terhadap daging sapi sebesar 403,09 ton selanjutnya di tahun 2014 sebesar 438,77 dari tahun 2013 ke 2014 mengalami kenaikan konsumsi sebesar 35,68 ton terhadap daging sapi. Sedangkan produksi di tahun 2013 sebesar 504,82 ton dan 2014 sebesar 497,67 ton. Bisa dilihat bahwa produksi masih besar dari konsumsi 2013-2014. Dikarenakan berfluktuasinya daging sapi yang ada di Indonesia, selain itu juga di pengaruhi oleh para pedagang yang menstok daging sapi sehingga membuat daging di pasaran terbatas yang membuat harga

daging sapi pun naik, harga daging sapi ditahun 2013-2014 sebesar Rp90.401 dan Rp99.332 perkilogramnya itu sangat mahal bagi masyarakat untuk mengkonsumsi daging sapi. Sehingga pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut dilakukanlah impor daging sapi. walaupun saat itu diketahui produksi masih lebih besar dari konsumsi nasional. Tetapi memasuki tahun 2015 - 2017, konsumsi lebih besar dari pada produksi. Konsumsi di tahun 2015 sebesar 513,11 di tahun selanjutnya 2016-2017 sebesar 597,61 dan 628,28 ton. Sedangkan produksi dari tahun 2015-2017 mengalami kenaikan, tetapi masih tinggi kenaikan konsumsi terhadap produksi. Tahun 2015 produksi sebesar 506,66 ton juga di tahun 2016-2017 sebesar 518,48 ton dan 531,76 ton. Dapat dilihat bahwa konsumsi dari tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Tetapi kenaikan tertinggi konsumsi ditahun 2017 sebanyak 628,28 ton dan terendah ditahun 403,09 ton. Selain di berangi bertambahnya jumlah penduduk di tambah juga akan kesadaran mesyarakat akan penting nya mengkonsumsi daging sapi banyak mengandung protein terhadap kesehatan. Selain itu tingginya konsumsi terhadap daging sapi semakin meningkat tidak seimbang dengan produksi yang di lakukan, sehingga membuat ketersediaan daging sapi mengalami kekurangan. Sehingga dilakukan lah impor untuk menutup kekurangan tersebut, agar tidak terjadi kelangkaan ataupun permainan pedagang yang mengetahui bahwa stok daging sapi sedikit sehingga menstoknya agar harga jualnya naik berkali-kali lipat.

Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan.dalam latar-belakang di atas maka yang di bahas di penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak harga daging sapi impor terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia?
2. Bagaimana dampak pengaruh nilai tukar terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia?
3. Bagaimana dampak pengaruh Groos Domestic Product (GDP) perkapita terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan latar belakang yang di bahas dapat di tarik bahwa tujuan penelitian yang ingin di capai ialah:

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dampak harga daging sapi, nilai tukar, dan GDP perkapita terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Teori Perdagangan Internasional

Dalam teori perdagangan internasional merupakan sebuah proses melakukan jual beli dilakukan dengan bentuk sebuah barang ataupun jasa yang dilakukan sesama pelaku ekonomi (Sobri, 2000).

Menurut (Nopirin, 2011) Setiap negara sumber daya yang berbeda dengan negara lainnya. Ketersediaan faktor produksi yang dimiliki suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap produksi barang dan jasa negara bersangkutan yang mana faktor produksi berkaitan erat dengan biaya produksi. Biaya produksi seperti upah biaya sewa, biaya modal, dan bahan baku akan menentukan harga output dari hasil produksi tersebut. Perdagangan luar negeri umumnya timbul karena terdapat perbedaan harga di berbagai negara. Negara yang mampu memproduksi dengan biaya yang rendah akan mampu bersaing ditambah lagi dengan segi harga sehingga komoditi yang dijual lebih mudah laku di pasaran internasional.

Teori Impor

Impor adalah sebuah pembelian yang di masukkan barang luar negeri ke sebuah suate negara dalam kegiatan perekonomian. Sebagaimana juga dengan ekspor, adapun faktor yang mempengaruhi timbulnya kegiatan impor menurut (Mankiw, 2006) adalah : Selera konsumen didalam negeri, Perbedaan harga barang antar negara, Nilai tukar (kurs), Pendapatan konsumen di dalam negeri, Biaya logistik dari luar negeri ke dalam negeri, Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Teori Harga

Harga adalah merupakan aspek utama untuk menjelaskan pembentukan juga menjelaskan tentang teori ekonomi agar bisa menentukan harga dari sebuah barang tersebut. Sebab ketika suatu buah barang memiliki kuantitas yang baik maka harga jualnya pun juga ikut naik. Selain kualitas barang harus juga di lihat dari sisi kuantitas nya apakah bisa bertahan lama ataupun tidak (Boediono, 2002).

Teori Nilai Tukar

Menurut (Ming, 2001) Kurs atau nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang yang dapat di tukar dengan mata uang negara lain. Selain itu menurut (Salvatore, 2014). Nilai tukar ataupun juga valuta asing merupakan sebuah perdagangan antar negara yang mana suatu negara memiliki nilai tukar ataupun valuta asingnya sendiri yang mengharuskan terjadinya sebuah perbandingan nilai harga mata uangnya sendiri dengan mata uang negara lainnya.

Teori GDP perkapita

GDP (Gross Domestic Product) perkapita adalah pendapatan total dan pengeluaran secara nasional pada sebuah output yang dihasilkan suatu barang ataupun jasa yang dibagi dengan banyaknya jumlah sebuah penduduk di suatu negara tersebut. GDP merupakan dari total nilai produksi barang ataupun jasa di suatu sebuah negara yang masih di dalam suatu batas wilayahnya. (Mankiw, 2006).

Penelitian Terdahulu

Agus dan Ayuningsih (2016). Analisis Pengaruh kurs, harga, dan PDB terhadap impor sapi Australia 1995-2016. Peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat dan harga daging sapi Australia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia sedangkan PDB sektor peternakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia.

Atikah (2017). Analisis pengaruh permintaan impor daging sapi di Indonesia dari Australia tahun 1996-2016. Menganalisis pengaruh harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, GDP per kapita dan nilai tukar Rupiah sebagai variabel independen terhadap volume impor daging sapi di Indonesia dari Australia sebagai variabel dependen selama 1995-2016. Mengidentifikasi bahwa harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, nilai tukar Rupiah dan GDP perkapita secara signifikan menentukan permintaan impor daging sapi di Indonesia dari Australia selama kurun waktu 1995-2016.

Fitria Tisna Kumalasari (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang tahun 1986-2008. Menganalisis tentang pengaruh impor, inflasi, kurs dan pendapatan perkapita negara tujuan yaitu Jepang terhadap ekspor non migas Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) impor berpengaruh positif dan signifikan, setiap peningkatan 1% impor akan meningkatkan ekspor non migas Indonesia ke Jepang sebesar 0,322065%; (2) inflasi berpengaruh negative, setiap kenaikan 1% inflasi akan menurunkan ekspor non migas ke Jepang sebesar 0,088218%; (3) kurs berpengaruh positif dan

signifikan, setiap peningkatan 1% kurs akan meningkatkan ekspor non migas Indonesia ke jepang sebesar 3,029065%; (4) pendapatan perkapita Jepang berpengaruh positif dan signifikan, setiap peningkatan 1% pendapatan perkapita jepang akan meningkatkan ekspor nonmigas Indonesia ke jepang sebesar 3,439601%.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang berasal dari data sekunder yaitu data berupa angka yang diperoleh dari publikasi badan atau instansi yang dikumpulkan orang lain dalam waktu tertentu dari sebuah sampel. Sampel yang di gunakan adalah time series mulai tahun 1996 s.d. 2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel adalah :

Variabel Terikat (Dependen Variabel) (Y) adalah Impor Daging sapi di Indonesia, di jelaskan impor daging sapi ialah memasukkan barang dari luar ke dalam negeri, agar untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa di produksi di dalam negara tersebut. Waktu yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah merupakan time series di tahun 1996 s.d 2017.

Variabel bebas (Independen Variabel) (X) adalah suatu variabel yang mempengaruhi variabel lain, Yaitu :

Harga daging sapi impor

Merupakan sebuah harga barang yang akan di beli dari negara lain yang sesuai dengan kesepakatan antar negara (satuan US\$/kg).

Nilai Tukar

Nilai Tukar (kurs) ialah merupakan suatu nilai tukar terhadap mata uang asing ataupun dollar dalam melakukan transaksi internasional (satuan Rp/US\$).

Groos Domestic Product (GDP) perkapita

Ialah merupakan pendapan perkapita penduduk suatu negara secara rata-rata, pendapatan penduduk ataupun perkapita dapat di hitung dengan pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduknya di dapatlah GDP perkapitanya masyarakat (satuan US\$).

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data sekunder merupakan data yang telah di kumpulkan oleh pihak lain dan telah terdokumentasi, sehingga peneliti tinggal menyalin data tersebut untuk kepentingan penelitian.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi. Data yang di analisis menggunakan model regresi linier berganda (Time Series). Regresi linier berganda ini di gunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas (Harga, Kurs, dan GDP perkapita) dan variabel terikatnya (Impor Daging sapi). Dengan menggunakan metode OLS (Ordinary least square), model penelitian in menggunakan dari model linier menjadi log-linier. Sehingga model regresi yang terbentuk sebagai berikut :

$$\text{Log}Y = \beta_0 + \beta_1\text{Log} X_1 + \beta_2\text{Log} X_2 + \beta_3\text{Log} X_3 + e$$

Dimana : Y = Jumlah Impor daging sapi di Indonesia(Satuan Ton)

Log = Log-linier

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

X_1 = Harga (satuan US\$/Kg)

X_2 = Nilai Tukar (kurs) (Satuan Rp/US\$)

X_3 = GDP perkapita (Satuan US\$)

e = Error (Faktor Pengganggu/residual)

Hasil analisa yang digunakan dengan menggunakan pengujian terhadap variabel-variabel terikat dan tidak terikat melalui Uji statistik (R^2 , uji t, dan uji F). Sedangkan Uji asumsi klasik (Multikolinieritas, Heterokedastisitas, Normalitas, dan Aoutokorelasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia tahun 1996 s.d 2017. Dengan proses model analisis regresi linier berganda. Hasil olah data yang mempengaruhi harga, kurs, dan GDP perkapita terhadap jumlah impor daging sapi di negara Indonesia.

Tabel 5.1
Hasil Regresi Bagaimana Pengaruh Harga Daging Sapi Impor, Kurs, dan GDP perkapita Terhadap Jumlah Impor Daging Sapi di Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.331692	2.375665	3.507099	0.0025
LOGX1 (harga Impor)	-0.038620	0.353085	-0.109378	0.9141
LOGX2 (Kurs)	0.175535	0.210897	0.832323	0.4161
LOGX3 (GDP perkapita)	1.006679	0.229583	4.384819	0.0004
R-squared	0.811518			
Adjusted R-squared	0.780104			
F-statistic	25.83328			
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Hasil Olah data, Eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi yang di lakukan, Maka di peroleh bahwa model persamaan regresi sebagai berikut : $\text{LogY} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \beta_3 \text{Log } X_3 + e$

$$\text{logY} = 8.3317 - 0,0386\text{log}x_1 + 0,1755\text{log}x_2 + 1.0067\text{log}x_3$$

Nilai konstanta atau β_0 sebesar 8,3317 pada faktor yang mempengaruhi variabel terikat menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (harga, kurs, dan GDP perkapita) maka jumlah impor daging sapi sebesar 8,3317 Ton.

Uji Statistik

Uji R² (Uji Korfisien Determinasi)

Untuk menjelaskan derajat hubungan linier antara variabel Independen dengan variabel Dependen, maka dapat diketahi bahwa dari besaran koefisien korelasi (R) atau R-square. Dari hasil perhitungan, diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,8115 atau 81,15%. Dengan demikian berarti korelasi antar variabel sangat kuat. Koefisien determinasi (R²) menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen di gunakan koefisien determinasi adjusted R-square. Dari hasil perhitungan menggunakan Eviews 9, diperoleh koefisien determinasi adjusted R-square 0,7801 atau 78,01%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (harga, kurs, dan GDP perkapita) dapat menjelaskan bagaimana

pengaruh naik turunnya variabel dependen yaitu Impor daging sapi di Indonesia sebesar 78,01%, sedangkan sisa yang di tentukan oleh variabel lain di luar model tersebut sebesar 21,99%.

Uji Parsial (Uji Secara Individu)

Uji T digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara parsial atau masing-masing terhadap variabel dependennya. Apabila nilai prob. T hitung $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (bebas) yang bersangkutan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, dan sebaliknya jika nilai prob. T hitung $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas bersangkutan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Dari hasil perhitungan, diperoleh pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel Harga memiliki T hitung $-0,1094$ dengan Prob. T hitung $0,9141$ dan Kurs memiliki T hitung $0,8323$ dengan prob. T hitung $0,4161$, Sedangkan GDP perkapita memiliki T hitung $4,3848$ dengan prob. T hitung $0,0004$. Dengan tingkat signifikansi prob T hitung $< 0,05$ (dibawah nilai kritis alpha) yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketika harga dan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor-daging sapi, Tetapi terhadap GDP perkapita sangat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu impor daging sapi.

Uji Simultan (Uji Bersama-sama)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan atau menyeluruh terhadap variabel dependennya. Apabila nilai prob. F hitung ialah kurang $< 0,05$. maka dapat dikatakan bahwa model yang di gunakan yaitu regresi yang diestimasi layak , sebaliknya apabila nilai prob. F hitung lebih $> 0,05$ maka model yang di gunakan tidak layak. Diperoleh besaran F hitung $25,8333$ dengan nilai prob. F (Statistic) sebesar $0,000001 < 0,05$ sehingga dapat di jelaskan bahwa model regresi yang digunakan atau diestimasi layak digunakan untuk menerangkan pengaruhnya terhadap variabel Harga, kurs dan GDP Perkapita terhadap variabel Impor daging sapi di Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

Multikolinieritas

Uji ini menjelaskan bahwa untuk menguji terhadap model regresi apakah di temukan terdapat korelasi pada variabel bebasnya. Model ini bertujuan untuk melihat apakah terbebas dari multikolinieritas atau sebaliknya tidak terjadi terhadap variabel independennya. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas di lakukan dengan melihat value inflation factor

(VIF), apabila VIF lebih dari 10. Maka di sebut terjadi multikolinieritas dan juga sebaliknya kurang dari 10 tidak mengalami ataupun tidak terjadi multikolinieritas.

Proses perhitungan tersebut dijelaskan nilai koefisien Variance x_1 (harga impor) 0,1247 dengan nilai VIF 4,2081 dan nilai koefisien x_2 (kurs) 0,0445 dengan nilai VIF 1,3281. Sedangkan nilai koefisien variance x_3 (GDP perkapita) sebesar 3,8130. dapat dijelaskan bahwa value inflation factor (VIF) tidak terjadi adanya multikolinieritas, karena VIF variabel Independen (harga kurs, dan GDP perkapita) dibawah dari suatu ambang nilai dari value inflation factor (VIF) kurang dari 10.

Heteroskedastisitas

Di asumsikan bahwa model regresi linier adalah suatu kesalahan terhadap pengganggu yang memiliki variasi sama. Jika asumsi tidak memenuhi maka terjadilah heteroskedastisitas, suatu sebuah kejadian di mana variasi pengganggu tidak memiliki kesamaan terhadap semua nilai variabel independen. Apabila nilai Prob. F hitung $>$ alpha 0,05 maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya Nilai Prob. F hitung $<$ alpha 0,05 sehingga, berdasarkan uji hipotesis, H_0 ditolak yang berarti terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian tersebut, Nilai Prob. F hitung sebesar 0,5849 $>$ alpha 0,05 sehingga, berdasarkan uji hipotesis, maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji ini membahas untuk menguji apakah dalam penelitian ini mempunyai dampak terhadap distribusi normal atau tidak. Model yang bagus ialah terdistribusi normal atau mendekatinya. Melihat apakah model tersebut normal taupun tidak yaitu dengan melihat apabila :

Nilai suatu probabilitas lebih dari $=0,05$ maka menerima yang berarti terjadilah berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila kurang dari $=0,05$ maka menolak yang berarti model tersebut tidak layak atau tidak terdistribusi normal.

Dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas JB hitung sebesar 0,7396 $>$ 0,05 sehingga diterangkan bahwa residuap prob. Terdistribusi normal yang berarti asumsi uji normalitas telah terpenuhi.

Aotukorelasi

Uji ini merupakan suatu sebuah keadaan di mana kesalahan terhadap variabel pengganggu pada periode yang tertentu berkaitan dengan kesalahan periode lainnya. Asumsi

ini menjelaskan bahwa suatu variabel terikat di jelaskan Secara sistematis terhadap variabel bebasnya yang bukan suatu variabel pengganggu. Disamping itu juga dapat kita lihat dari probabilitasnya, jika probabilitas lebih dari = 0,05, maka model terhindar dari masalah autokorelasi. Dapat dilihat bahwa Nilai prob. $F= 0,6774$ bila nilai alpha lebih dari = 0,05. Sehingga berdasarkan uji hipotesis, bahwa jika probabilitas lebih dari = 0,05 berarti tidak mengalami autokorelasi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh terhadap variabel independen adalah Harga impor, Nilai tukar, dan GDP perkapita terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia sebagai berikut :

Pengaruh harga daging sapi impor terhadap jumlah impor daging Sapi di Indonesia

Berdasarkan dari hasil estimasi regresi, diperoleh bahwa variabel harga impor menjelaskan mempunyai hubungan negatif juga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnyahal ini dikarenakan nilai koefisien harga impor daging sapi sebesar -0,0386 dengan prob. 0,1941 pada batas signifikansi 5% atau 0,05 yang di artikan jika terjadi kenaikan 1%. Maka harga impor menurunkan jumlah impor daging sapi di Indonesia sebanyak 0,0386%.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa harga impor daging sapi berdampak negatif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia. Sesuai didalam teorinya permintaan berbunyi apabila suatu harga barang terjadi kenaikan yang akan membuat permintaan akan suatu barang tersebut menurun ini diakibatkan adanya sebuah permintaan terhadap jumlah barang tersebut menurun dikarenakan harga jual daging sapi impor mengalami kenaikan yang membuat masyarakat lebih memilih daging sapi dalam negeri ketimbang daging sapi luar negeri .

Pengaruh Nilai Tukar terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia

Berdasarkan dari hasil estimasi regresi, diperoleh bahwa variabel nilai tukar menunjukkan mempunyai hubungan positif terhadap jumlah impor daging sapi, karena ini ditandai dengan jumlah nilai koefisien nilai tukar sebanyak 0,1755 dengan prob. 0,4161 ditingkatan signifikansi 0,05 di artikan apabila terjadi kenaikan 1% nilai tukar, Akan membuat naiknya jumlah impor daging sapi di Indonesia sebanyak 0,1755%. Dikarenakan oleh adanya nilai tukar tidak secara langsung membuat dampak pengaruh terhadap permintaan impor daging sapi, melainkan di sebabkan oleh adanya pengaruh harga.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai tukar berdampak berpengaruh positif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, karena apabila nilai tukar mengalami

apresiasi atau penguatan rupiah terhadap mata uang asing, maka mengakibatkan daya beli masyarakat terhadap daging sapi pun akan ikut naik bersamaan. Sebab nilai tukar kurs berpengaruh terhadap harga impor, Sebaliknya ketika kurs mengalami defresiasi maka kurs rupiah terhadap mata uang asing pun akan melemah, sehingga membuat harga dari luar kedalam negeri akan naik di sebabkan pelemahan kurs rupiah tersebut, yang membuat para importir mengeluarkan uangnya lebih besar dari pada sebelumnya yang tidak terjadi defresiasi.

Pengaruh GDP perkapita terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia

Berdasarkan dari hasil estimasi regresi, diperoleh bahwa variabel gdp perkapita berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap jumlah impor daging sapi. Dari hasil penelitian, nilai koefisien gdp perkapita sebanyak 1,0067 dengan prob. 0,0004 dengan batas signifikansi 0,05 yang dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan 1% terhadap GDP perkapita maka akan meningkatkan sumbangan kenaikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP perkapita berdampak positif dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, ini sejalan dengan hipotesis yang dibuat dan dirumuskan dengan teorinya Keynes ketika naiknya tingkat konsumsi masyarakat terhadap suatu barang maka akan terjadi pula kenaikan pendapatan masyarakat. Karena meningkatnya konsumsi daging sapi mengakibatkan adanya peningkatan konsumsi GDP perkapita masyarakat. Sebab di jelaskan bahwa pendapatan pribadi masyarakat berhubungan positif terhadap tingginya konsumsi, ketika naiknya suatu pendapatan juga akan meningkatkan daya beli atau konsumsi. Sebab gdp perkapita cenderung naik di akibatkan naiknya konsumsi ini terjadi karena pendapatan masyarakat naik.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa variabel harga impor, nilai tukar, dan GDP perkapita berdampak secara parsial maupun simultan atau saling bersama-sama terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

Berdasarkan dari hasil penelitian regresi dari output-Eviews dapat dijelaskan bahwa harga impor sangat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat, sebab ketika daya beli masyarakat menurun-mengakibatkan konsumsi terhadap daging sapi pun ikut menurun. Selain itu juga nilai tukar sangat berpengaruh terhadap jumlah impor, Apabila suatu negara mengalami penguatan terhadap mata uangnya atau mengalami apresiasi maka akan membuat harga impor pun akan turun di karenakan menguatnya rupiah terhadap dollar yang sangat menguntungkan bagi para importir untuk impor barang dari negara lain ke dalam negaranya

dikarenakan mata uangnya lebih tinggi dari negara asal impornya. Sebaliknya jika terjadi defresiasi terhadap mata uangnya yang mengakibatkan nilai tukar dalam negerinya mengalami pelemahan yang menyebabkan menurunnya yang berakibat nilai tukar valuta asing akan bertambah tinggi sehingga menyebabkan kurs yang dikeluarkan kan menjadi lebih tinggi sehingga berpengaruh terhadap impor menjadi menurun. Sebab nilai tukar kurs sangat berpengaruh terhadap impor. Jika suatu mata uang mangalami kenaikan maka akan membuat daya beli masyarakat akan kebutuhan daging sapi mengalami penurunan. Sebab hubungan GDP perkapita yaitu dengan tingginya GDP perkapita yang di hasilkan oleh suatu negara maka semakin besar juga kemampuan suatu negara tersebut melakukan kegiatan perdagangan.

Penutup

Dari penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di Indonesia tahun 1996 s.d 2017. Hasil penelitian yang di peroleh bahwa variabel harga impor berpengaruh negatif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia, dan variabel GDP perkapita berpengaruh positif terhadap jumlah impor daging sapi di Indonesia.

Diharapkan untuk pemerintah sebagai pengambil keputusan kebijakan perdagangan luar negeri yaitu impor daging sapi di sarankan agar pemerintah melakukan instrumen kebijakan yang sesuai dengan pasar internasional agar harga impor daging sapi bisa stabil dan tidak mengalami kenaikan .

Diharapkan kepada Bank Indonesia (BI) selaku pengendali kebijakan nilai tukar (kurs) agar menjaga stabilkan nilai tukar (kurs) tidak mengalami pelemahan terhadap mata uang asing, yang menyebabkan harga barang luar akan menjadi lebih mahal ketika akan di impor.

Diharapkan dengan meningkatnya daya beli masyarakat terhadap daging sapi dapat dijadikan indikator bahwa GDP perkapita juga naik sehingga konsumsi terhadap daging pun ikut naik, sebab di ketahui bahwa pendapatan masyarakat mempunyai hubungan positif terhadap banyaknya konsumsi, ketika naiknya suatu pendapatan maka daya beli masyarakatpun ikut naik. Hal ini di karenakan bahwa saya peningkatan gdp perkapita di pengaruhi oleh adanya meningkatnya pendapatan masyarakat.

Untuk peneliti selanjutnta diharapkan perlu mengkaji variabel bebas yang lain, karena dari hasil penelitian yang di peroleh menyatakan jumlah impor daging sapi di Indonesia juga

di pengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, Selain variabel yang di gunakan peneliti sekarang harga impor, nilai tukar (kurs), dan GDP perkapita.

Daftar Referensi

- Agus, I. M. (2016). "Pengaruh Kurs, Harga, dan PDB Terhadap Impor Sapi Australia ke Indonesia". *Bali : Universitas Udayana*.
- Atikah. (2017). "Analisis Pengaruh Permintaan Impor Daging Sapi di Indonesia dari Australia tahun 1995-2016". *Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2019). Tersedia di www.bi.go.id (diakses 20-1-2019)
- Boediono. (2002). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPEE.
- Gujarati, D. N. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Selemba Empat.
- Kementerian Perdagangan. (2019). Tersedia di www.kemendag.go.id (diakses 20-1-2019)
- Kementerian Pertanian . (2019). Tersedia di www.kementan.go.id (diakses 20-1-2019)
- Krugman, P. R. (2004). *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Naragita Dinamika.
- Kumalasari, F. T. (2010). "Analisis Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang tahun 1986-2008". *Surakarta : Universitas Sebelas Maret*.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Selemba Empat.
- Ming, T. F. (2001). *Day Trading Valuta Asing*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nopirin. (2011). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Selemba Empat.
- Samuelson, P. A. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Sobri. (2000). *Ekonomi Internasional : Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*. Yogyakarta: BPFE-UI.
- Sukirno, S. (2012). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Word Bank. (2018). *GDP percapita*. Tersedia di [www.data wordbank.org](http://www.data.wordbank.org) (diakses 20-1 2019)